

### BAB III

#### KAJIAN PUSTAKA

Hasil penelitian *Ken martina k dkk* mengenai “*Dampak transformasi struktur ekonomi terhadap kesempatan kerja dan output*” menunjukkan bahwa Penyerapan tenaga kerja dari tahun ke tahun meningkat, seiring dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja. Karena jumlah angkatan kerja yang meningkat setiap tahun lebih besar dari jumlah penyerapannya mengakibatkan terjadinya tingkat pengangguran. Trend pengangguran dari tahun 1996 –2000 tidak terlalu tajam, namun pada tahun 2001-2003 meningkat cukup tajam sekitar 37%. Hal ini menunjukkan bahwa sejak krisis hingga 2002, belum ada tanda-tanda pemulihan ekonomi, khususnya pada sektor ketenagakerjaan. Jika penyerapan tenaga kerja di lihat dari berbagai sektor, menunjukkan sektor pertanian masih berada pada urutan tertinggi, diikuti oleh sektor perdagangan, industri dan jasa kemasyarakatan. Sedangkan sektor-sektor lainnya relatif kecil. Kontribusi PDB berdasarkan sektor, menempati urutan tertinggi adalah sektor industri, disusul sektor perdagangan, sektor pertanian dan sektor jasa.

Hasil penelitian *Suryana, A. dan Kariyasa, K.* tentang pengembangan Sistem Usaha Tani Padi dengan Wawasan Agribisnis (SUTPA) di Propinsi Nusa Tenggara Barat, Jawa Tengah dan Jawa Barat menunjukkan bahwa secara finansial, dengan teknologi yang lebih baik akan memberikan keuntungan kepada petani sebesar 14,1% - 24,1% lebih tinggi dari pada teknologi petani. Pengembangan agribisnis dan agroindustri di pedesaan juga akan mampu

Dalam penelitian *Budiman Hutabarat,dkk* yang berjudul” Analisis Dampak Investasi Publik Terhadap Sektor Pertanian” menunjukkan bahwa Investasi publik melalui pembangunan sistem penelitian, pengembangan dan penyuluhan pertanian memberikan sumbangan secara nyata terhadap produktivitas faktor total padi nasional. Hal ini seyogyanya dapat menjadi penarik semakin besarnya perhatian pemerintah untuk meningkatkan investasi melalui penyediaan anggaran pembangunan fasilitas-fasilitas dan kebutuhan publik di bidang pertanian, tidak terbatas hanya komoditas padi. Demikian pula tersedianya fasilitas jalan yang mempunyai dampak positif terhadap perubahan indeks (produktivitas faktor total) PFT, tidak boleh dilupakan.

Adanya hubungan sinergi yang dibangkitkan oleh kegiatan penelitian, pengembangan dan penyuluhan dalam mempengaruhi produksi agregat sektor pertanian, subsektor tanaman pangan, produksi, produktivitas dan produktivitas faktor total padi, subsektor perkebunan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa peran penelitian dalam menghasilkan teknologi intensifikasi telah memberikan dampak yang nyata dalam meningkatkan produktivitas hasil-hasil komoditas pertanian maupun dalam menciptakan efisiensi usaha. Meskipun demikian, dalam penyebarluasan teknologi tersebut sangat diperlukan dukungan sistem penyuluhan yang lebih efektif lagi. Sinergi antara penelitian dan penyuluhan akan memberikan dorongan yang kuat dalam kerangka peningkatan kuantitas maupun kualitas produksi sektor pertanian. Investasi publik melalui anggaran pembangunan untuk sektor pertanian beserta komponen-komponennya masih sangat diperlukan untuk menciptakan partisipasi dan rangsangan kepada masyarakat luas untuk secara

sektor pertanian beserta komponen-komponennya masih sangat diperlukan untuk menciptakan partisipasi dan rangsangan kepada masyarakat luas untuk secara bersama-sama meningkatkan luas areal pertanaman, produktivitas dan perbaikan mutu hasil, sehingga pada gilirannya dapat memberikan peningkatan produksi nasional untuk tujuan ekspor dan sekaligus peningkatan pendapatan petani.

Hasil penelitian *Umi Pudji Astuti*, mengenai “*Kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi*” menunjukkan bahwa sektor pertanian dan pedesaan perlu diarahkan untuk menjadi penggerak utama dan sektor andalan pembangunan nasional. Keberhasilan pembangunan sektor pertanian diyakini mampu menggerakkan pertumbuhan perekonomian nasional dan sekaligus mengatasi masalah pemerataan dan pengentasan kemiskinan dan menjaga kelestarian lingkungan.

Selama krisis ekonomi, secara keseluruhan ekonomi nasional selama tahun 1998 mengalami kontraksi sebesar 13,68 %. Namun di tengah krisis ekonomi ini sektor pertanian tetap mengalami pertumbuhan 0,22 % (BPS, 1999). Pada tahun 1968 – 1990, PDB sektor pertanian tumbuh dengan laju 4% per tahun dan pada tahun 1990 – 1997 turun menjadi 2%. Tolok ukur kemajuan ekonomi, meliputi pendapatan nasional, tingkat kesempatan kerja, tingkat harga dan posisi pembayaran luar negeri (Branson, WN, 1989). Perkembangan terakhir pembangunan pertanian dan pedesaan menunjukkan bahwa sektor pertanian tetap merupakan sumber penting pertumbuhan ekonomi nasional. Kenyataan ini menjadi semakin besar urgensinya mengingat krisis ekonomi yang dihadapi Indonesia yang disebabkan oleh lumpuhnya pembangunan sektor formal di

perkotaan. Pada saat ini sektor pertanian menjadi andalan penting sebagai sumber kesempatan kerja dan bahkan sumber devisa negara. Pada tahun 1995 sektor pertanian menyumbang 16 % GDP nasional menampung 48 % angkatan kerja dan menyumbang seperempat ekspor bukan minyak dan gas. Dengan adanya krisis ekonomi ini sektor pertanian dan pedesaan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam kegiatan sektor riil melalui kegiatan peningkatan produksi dan penciptaan lapangan kerja

Langkah utama untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan proses pembangunan adalah peningkatan total tabungan nasional dan investasi.. Secara umum dapat dikatakan bahwa arus balik tenaga kerja dari kota ke desa akibat krisis ekonomi tidak seluruhnya mampu diserap dengan baik dalam kegiatan sektor pertanian, karena kesempatan kerja terbatas. Untuk menciptakan kemajuan ekonomi di Indonesia pada saat pasca krisis ekonomi adalah peningkatan teknologi yang berbasis pertanian, pemberian kesempatan kerja melalui program padat karya dan sejenisnya.

